

Analisis Uslub at-Tasybih dalam Al-Qur'an Perspektif Ilmu Balaghah

M. Rayhan¹, Andi Miswar² dan Mohammad Harjum³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email koresponden: rayhan.fahrezy18@gmail.com

andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

mohammadharjum@uin-alauddin.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 2026-06-08

Accepted: 2026-10-12

Published: 2026-10-20

Kata kunci:

Uslub at-tasybih,
Arabic rhetoric,
The Qur'an

A B S T R A C T

Al-Qur'an is a miracle of Allah SWT, in which the beauty of the Arabic language is one of its aspects of inimitability. One form of this linguistic beauty appears in the use of the uslub at-tasybih (simile style) within the study of balaghah, particularly the science of bayan. Tasybih functions to clarify meaning, concretize abstract concepts, and strengthen the message conveyed in the Qur'an. This study aims to examine the uslub at-tasybih in the Qur'an through a rhetorical (balaghah) approach by identifying its elements, namely mushabbah, mushabbah bih, adat tasybih, and wajah asy-syibh, as well as classifying the forms of tasybih found within it. This research employs a qualitative method using a literature review approach. In the Qur'an, various forms of uslub at-tasybih are found, such as tasybih mursal, mu'akkad, mujmal, mufashshal, baligh, and tamtsil, each of which has a rhetorical function in clarifying meaning and strengthening the message. In addition, the use of tasybih also plays a role in presenting more concrete and aesthetic imagery of divine messages. Thus, the use of uslub at-tasybih in the Qur'an demonstrates both the beauty and the strength of its language in conveying meaning, as well providing a deeper understanding of the messages contained within it.



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk kehidupan, tetapi juga sebagai obat, pemberi syafaat di hari kiamat, serta mengandung keajaiban linguistik dalam bahasa Arab (Haniah, 2019). Al-Qur'an sebagai kalam Allah memiliki keistimewaan, di mana membacanya saja bernilai ibadah. Lebih dari itu, keindahan bahasa Arab Qur'ani menjadi salah satu aspek kemukjizatan yang paling menonjol dalam penyampaian pesan-pesan ilahiah (Hidayah & Nuruddin, 2025).

Dalam memahami Al-Qur'an, salah satu disiplin ilmu yang sangat penting adalah ilmu balaghah. Ilmu ini membahas keindahan bahasa, ketepatan makna, serta kesesuaian ungkapan dengan konteks. Balaghah berperan dalam menjelaskan makna-makna yang tersirat, menyingkap keindahan retorik, serta menghilangkan kerancuan dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu cabang utama dalam balaghah adalah ilmu bayan yang di dalamnya

terdapat konsep tasybih sebagai salah satu bentuk gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam Al-Qur'an (Bagaskara et al., 2024).

Tasybih merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan dalam sifat tertentu dengan tujuan memperjelas makna, memperkuat pesan, serta mengonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak. Dalam Al-Qur'an, tasybih digunakan secara luas untuk menyampaikan peringatan, kabar gembira, ancaman, serta pelajaran moral kepada manusia. Sebagai contoh, dalam QS ar-Rahman, gaya bahasa tasybih digunakan untuk menggambarkan keagungan ciptaan Allah melalui fenomena alam dan kenikmatan surga dengan ungkapan yang indah dan mudah dipahami (Hidayah & Nuruddien, 2025).

Berkaitan dengan tema yang dikaji, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian ini. Penelitian Khikmatul Hidayah dan Muhammad Nuruddien dalam artikel berjudul "Gaya Bahasa Tasybih dalam Al-Qur'an: Studi Balaghah terhadap Ayat-Ayat Kiasan" (Maliki Interdisciplinary Journal, vol. 3, no. 6, 2025), membahas konsep tasybih dalam ilmu balaghah beserta unsur-unsurnya, yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajh asy-syibh*, serta menguraikan klasifikasi tasybih seperti *mursal*, *mu'akkad*, *mufassshal*, *mujmal*. Penelitian tersebut juga menganalisis beberapa ayat dari QS ar-Rahman dan QS. Yusuf sehingga memberikan gambaran luas mengenai variasi bentuk tasybih dalam Al-Qur'an.

Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji uslub at-tasybih dalam Al-Qur'an melalui perspektif ilmu balaghah, penelitian Khikmatul Hidayah dan Muhammad Nuruddien lebih menitikberatkan pada pengenalan unsur-unsur dan klasifikasi bentuk tasybih melalui beberapa ayat Al-Qur'an. Adapun penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi unsur dan bentuk tasybih, tetapi juga mengkaji penggunaannya dalam konteks ayat yang berbeda, yaitu QS ar-Rahman/55:24, QS ar-Rahman/55:58, dan QS al-Baqarah/2:17. Fokus tersebut diarahkan untuk menjelaskan bagaimana tasybih berperan dalam menghadirkan gambaran yang konkret serta memperkuat penyampaian pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan analisis terhadap hubungan antara bentuk tasybih, konteks ayat, dan fungsi retorisnya.

Selain itu, penelitian Ummi Kalsum Nasution dan Alex Conery Lubis dalam artikel berjudul "Analisis Tasybih Dalam Al-Qur'an Pada Surah Ar-Rahman Ayat 58 Terhadap Perspektif Ilmu Bayani" (Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist, vol. 2, no. 1, 2025) lebih berfokus pada analisis satu ayat, yaitu QS ar-Rahman/55:58. Penelitian ini menjelaskan unsur-unsur tasybih serta makna retorik perumpamaan bidadari surga dengan yakut dan marjan, dengan menekankan aspek keindahan bahasa dan simbolisasi makna dalam perspektif ilmu bayan.

Penelitian Ummi Kalsum Nasution dan Alex Conery Lubis memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji uslub at-tasybih dalam Al-Qur'an melalui perspektif ilmu balaghah. Namun, penelitian tersebut berfokus pada QS ar-Rahman/55:58, khususnya perumpamaan bidadari surga dengan yakut dan marjan, sedangkan penelitian ini mengkaji tasybih dalam tiga ayat Al-Qur'an, yaitu QS ar-Rahman/55:24, QS ar-Rahman/55:58, dan QS al-Baqarah/2:17. Perbedaan tersebut memungkinkan penelitian ini membahas penggunaan tasybih dalam konteks ayat yang lebih beragam, mulai dari gambaran kapal-kapal di laut, keindahan bidadari surga, hingga perumpamaan keadaan orang-orang munafik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan keterkaitan antara penggunaan tasybih, konteks ayat, dan fungsi retorisnya dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kajian uslub at-tasybih dalam Al-Qur'an telah membahas unsur-unsur, klasifikasi, serta makna retorik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan menghubungkan analisis unsur dan bentuk tasybih dengan konteks ayat serta fungsi retoriknya dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an. Melalui analisis terhadap QS ar-Rahman/55:24, QS ar-Rahman/55:58, dan QS al-Baqarah/2:17, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa penggunaan tasybih memiliki fungsi yang beragam sesuai dengan konteks ayat, baik dalam menghadirkan gambaran yang konkret maupun memperkuat penyampaian pesan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan hubungan antara struktur tasybih, konteks ayat, dan fungsi retoriknya sebagai bagian dari kajian keindahan bahasa Al-Qur'an.

Perkembangan kajian keislaman mendorong pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada kandungan hukum dan pesan moral, tetapi juga mencakup aspek kebahasaan yang menjadi bagian dari kemukjizatnya. Keindahan bahasa Al-Qur'an dapat dilihat melalui penggunaan berbagai gaya bahasa yang berfungsi memperjelas makna dan memperkuat penyampaian pesan kepada pembaca. Salah satunya adalah *uslub at-tasybih*, yaitu gaya bahasa perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan suatu hal melalui perbandingan dengan hal lain yang memiliki kesamaan sifat tertentu. Penggunaan tasybih dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan keindahan ungkapan, tetapi juga membantu menghadirkan gambaran yang lebih konkret sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam. Meskipun demikian, pemahaman terhadap tasybih tidak cukup hanya dengan mengenali adanya perumpamaan dalam suatu ayat, tetapi juga memerlukan pemahaman mengenai unsur-unsur pembentuknya, jenis-jenisnya, serta fungsi retoriknya sesuai dengan konteks ayat. Oleh karena itu, kajian ilmu balaghah diperlukan untuk mengungkap bagaimana struktur tasybih digunakan dalam menyampaikan makna dan memperkuat pesan Al-Qur'an. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengkaji penggunaan *uslub at-tasybih* dalam QS ar-Rahman/55:24, QS ar-Rahman/55:58, dan QS al-Baqarah/2:17 guna memahami hubungan antara bentuk tasybih, konteks ayat, dan fungsi retoriknya.

Mengingat kompleksitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji uslub at-tasybih dalam Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu balaghah dengan menelaah unsur-unsur tasybih, yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajh asy-syibh*, serta klasifikasinya dalam berbagai bentuk tasybih. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis fungsi makna serta efek retorik yang ditimbulkan oleh penggunaan tasybih dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus memperkaya kajian balaghah dalam studi Al-Qur'an

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang juga dikenal dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Yakni penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari informasi-informasi yang bersifat verbal, yang dihimpun melalui bahan-bahan tertulis, terutama dari kitab-kitab standar yang berkaitan dengan objek penelitian yang relevan dengan penulis teliti (Salim et al., 2012). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung uslub at-tasybih, sedangkan data sekunder berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmu balaghah, serta artikel ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Pemilihan ayat dilakukan berdasarkan relevansinya dengan kajian

tasybih dan keterkaitannya dengan pembahasan unsur serta bentuk-bentuk tasybih dalam Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan ilmu balaghah dengan mengidentifikasi unsur-unsur tasybih, meliputi *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajh asy-syibh*. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis tasybih serta dianalisis fungsi makna dan efek retorisnya dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan penjelasan dalam kitab tafsir dan literatur balaghah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dan dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Uslub at-Tasybih*

Konsep *Uslub* Secara bahasa memiliki arti jalan, cara, sistem atau metode (Hakim et al., 2023), Ali al-Jarim dan Mushtafa Uthman mendefinisikan *uslub* adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para penerima pesan. Sedangkan *at-tasybih* Secara bahasa tasybih memiliki makna تمثيل yang artinya menggambarkan dan Memisalkan (Nasution & Lubis, 2025), secara istilah al-Qazwini mendefinisikan tasybih adalah menghubungkan satu perkara dengan perkara yang lain dalam suatu makna menggunakan partikel yang jelas dan juga tersembunyi bagi suatu tujuan yang dimaksudkan oleh seseorang (al-Qazwini, 1932).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *uslub at-tasybih* adalah suatu metode atau gaya bahasa dalam penyampaian makna yang dilakukan dengan cara membandingkan atau menyerupakan satu hal dengan hal lainnya untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan perbandingan ini bertujuan agar makna menjadi lebih jelas, mudah dipahami, serta lebih kuat dalam memberikan kesan kepada penerima pesan. Selain itu, *uslub at-tasybih* juga berfungsi untuk mengubah makna yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih efektif, komunikatif, dan menyentuh jiwa pembaca atau pendengar.

2. Rukun *Uslub at-Tasybih*

Suatu ungkapan dinamakan tasybih jika memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Ada beberapa unsur yang terdapat di dalam tasybih (Nasution & Lubis, 2025), yaitu:

a. *Musyabbah* ialah sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu yang lain yang mempunyai ciri persamaan. *musyabbah* dapat ditelusuri dengan bertanya, "sesuatu apakah yang diserupakan?". Maka jawabannya dipastikan menunjukkan sebagai *musyabbah*. Contoh:

"Ilmu seperti samudera dalam segi luas"

Pertanyaannya dalam rangka menelusuri *musyabbah* adalah "apakah yang diserupakan dalam kalimat di atas?" jawabannya: "ilmu". Dengan demikian "ilmu" disebut *musyabbah* karena "ilmu" merupakan sesuatu yang di serupakan.

b. *Musyabbah bih* adalah sesuatu yang menjadi bahan penyerupaan *musyabbah*. Contoh: "Ilmu seperti samudera dalam segi luas"

Pertanyaannya dalam menelusuri *musyabbah bih* adalah "ilmu diserupakan dengan apa?" jawabannya: "samudera". Dengan demikian "samudera" disebut *musyabbah bih* karena "samudera" merupakan sesuatu yang diserupakan dengannya (Idris, 2007).

c. Alat tasybih merupakan alat yang digunakan untuk membandingkan dua perkara.

d. *Wajh asy-syibh* adalah ciri setara yang bermaksud ciri-ciri yang sama pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*, yaitu makna atau sifat yang dimiliki oleh *musyabbah* dan *musyabbah bih* atau bentuk kesamaan sifat yang disamakan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Contoh:

“Ali laksana harimau dalam keberaniannya”

Ali sebagai *musyabbah*, harimau sebagai *musyabbah bih*, Laksana atau seperti sebagai *adat tasybih* dan keberaniannya sebagai *wajh asy-syibh* (Salleh, 2007).

3. Macam-Macam *Uslub at-Tasybih*

Pengungkapan suatu gagasan melalui model tasybih dapat disampaikan dalam berbagai bentuk. Variasi bentuk-bentuk pengungkapan ini mencerminkan ragam jenis tasybih. Pembagian jenis-jenis tasybih tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti penggunaan huruf *adat tasybih*, keberadaan *wajh asy-syibh*, bentuk *wajh asy-syibh*, serta susunan atau urutan unsurnya (Suryaningsi & Hendrawanto, 2017).

a. Berdasarkan Ada atau Tidaknya *Adat Tasybih*

• *Tasybih Mursal*

Tasybih mursal adalah bentuk tasybih dimana kata penghubung (*adat tasybih*) secara jelas disebutkan dalam kalimat. Jika dalam suatu kalimat tasybih terdapat penyebutan secara eksplisit terhadap *adat tasybih*, maka jenis tasybih tersebut disebut sebagai *tasybih mursal* (Nasution & Lubis, 2025).

الْكِتَابُ مِثْلُ الصَّاحِبِ فِي الصِّدْقِ

“Buku bagaikan teman dalam segi jujur”

Pada kalimat *الْكِتَابُ مِثْلُ الصَّاحِبِ فِي الصِّدْقِ*, unsur *musyabbah* terdapat pada kata *الْكِتَابُ* yang berarti “buku”, karena kata tersebut menjadi sesuatu yang diserupakan. Unsur *adat tasybih* terdapat pada kata *مِثْلُ* yang berarti “seperti” atau “bagaikan”, sebagai alat perumpamaan. Adapun unsur *musyabbah bih* terdapat pada kata *الصَّاحِبِ* yang berarti “teman”, karena menjadi pembanding dalam kalimat tersebut.

• *Tasybih Muakkad*

Tasybih muakkad adalah bentuk tasybih yang tidak mencantumkan *adat tasybih* di dalamnya (Nasution & Lubis, 2025).

الْكِتَابُ الصَّاحِبِ فِي الصِّدْقِ

“Buku adalah teman dalam segi jujur”

Pada kalimat *الْكِتَابُ الصَّاحِبِ فِي الصِّدْقِ*, unsur *musyabbah* terdapat pada kata *الْكِتَابُ* yang berarti “buku”, karena menjadi sesuatu yang diserupakan. Unsur *musyabbah bih* terdapat pada kata *الصَّاحِبِ* yang berarti “teman”, karena menjadi pembanding dalam kalimat tersebut. Kalimat ini termasuk tasybih muakkad karena tidak menggunakan *adat tasybih* atau kata penghubung perumpamaan.

b. Berdasarkan Ada atau Tidaknya *Wajh asy-syibh*

• *Tasybih Mufashal*

Merupakan tasybih yang menyebutkan secara rinci sisi kesamaan antara dua hal yang dibandingkan (Hidayah & Nuruddien, 2025).

كَلَامُهُ كَالدَّرِّ حُسْنًا

“Perkataannya bagaikan mutiara dalam keindahannya.”

unsur *musyabbah* terdapat pada kata **كَلَامُهُ** yang berarti “ucapannya”, karena menjadi sesuatu yang diserupakan. Unsur *musyabbah bih* terdapat pada kata **الدُّرَّ** yang berarti “mutiara”, karena menjadi pembanding dalam kalimat tersebut. Adapun *wajh asy-syibh* terdapat pada kata **حُسْنًا** yang berarti “keindahan” atau “kebaikan”.

- *Tasybih Mujmal*

Tasybih mujmal merupakan bentuk tasybih yang tidak menyebutkan secara eksplisit sisi kesamaan (*wajh asy-syibh*)-nya dalam kalimat (Nasution & Lubis, 2025).

كَلَامُهُ كَالدُّرِّ

“Perkataannya bagaikan Mutiara”

Pada kalimat **كَلَامُهُ كَالدُّرِّ** terdapat unsur *musyabbah* yaitu kata **كَلَامُهُ** yang berarti “ucapannya”, karena menjadi sesuatu yang diserupakan. Unsur *musyabbah bih* terdapat pada kata **الدُّرَّ** yang berarti “mutiara”, karena menjadi pembanding dalam kalimat tersebut. Kalimat ini termasuk tasybih mujmal karena tidak disebutkan *wajh asy-syibh* (segi persamaan) secara jelas dalam susunannya.

c. Berdasarkan Ada atau Tidaknya *Wajh asy-Syibh* dan Adat Tasybih

- *Tasybih Baligh*

Tasybih baligh adalah jenis tasybih yang tidak mencantumkan baik *adat tasybih* maupun sisi kesamaannya (*wajh asy-syibh*) dalam ungkapannya (Rachim & Nuruddien, 2023).

الرَّجُلُ أَسَدٌ

“Laki-laki itu singa”

Pada kalimat ini, kata **الرَّجُلُ** (laki-laki) berfungsi sebagai *musyabbah* yaitu sesuatu yang diserupakan. Sedangkan kata **أَسَدٌ** (singa) berfungsi sebagai *musyabbah bih* yaitu sesuatu yang menjadi pembanding.

Kalimat ini termasuk tasybih baligh karena tidak menggunakan *adat tasybih* dan juga tidak menyebutkan *wajh asy-syibh* (segi persamaan). Dengan demikian, perumpamaan disampaikan secara langsung dan kuat, seolah-olah laki-laki tersebut benar-benar seperti singa dalam hal keberanian. Hal ini dikarenakan terdapat penekanan secara berlebihan bahwa objek yang diserupakan (*musyabbah*) benar-benar identik dengan pembandingnya *musyabbah bih* (Al-Faruqi, 2022).

d. Berdasarkan Bentuk *Wajh asy-Syibh*

- *Tasybih Tamtsil*

Tasybih tamtsil Adalah tasybih yang *wajh asy-syibhnya* merupakan suatu gambaran yang diambil dari berbagai segi dan menjadi kesatuan yang tak terpisahkan. *Tasybih tamtsil* juga dapat diartikan sebagai tasybih yang *wajh asy-syibhnya* berupa gambaran beberapa hal yang berbilang (Rachim & Nuruddien, 2023).

يَهْرُ الْجَيْشُ حَوْلَكَ جَانِبَيْهِ كَمَا نَفَضَتْ حَنَاحَيْهَا الْعُقَابُ

“Pasukan di sekelilingmu bergerak seirama di kanan kirimu, sebagaimana burung rajawali yang menggerakkan kedua sayapnya”

Pada kalimat ini, frasa *يَهْرُ الْجَيْشُ حَوْلَكَ جَانِبَيْهِ* (pasukan bergerak di sekelilingmu dari kedua sisinya) berfungsi sebagai *musyabbah*, yaitu keadaan yang diserupakan. Sedangkan frasa *كَمَا نَفَضَتْ حَنَاحَيْهَا الْعُقَابُ* (sebagaimana burung rajawali mengepakkan kedua sayapnya) berfungsi sebagai *musyabbah bih*, yaitu keadaan yang menjadi pembandingan dalam perumpamaan tersebut. Adapun *adat tasybih* yang digunakan adalah kata *كَمَا* (sebagaimana).

Kalimat ini termasuk tasybih tamtsil karena perumpamaan yang digunakan tidak hanya menyamakan satu sifat, tetapi menggambarkan suatu keadaan yang utuh dan kompleks, yaitu gerakan pasukan yang teratur, kuat, dan menyebar diserupakan dengan gerakan burung rajawali ketika mengepakkan kedua sayapnya dengan kokoh dan luas (Al-Faruqi, 2022).

- *Tasybih Ghairu Tamtsil*

Tasybih ghairu tamtsil adalah kebalikan atau lawan dari *tasybih tamtsil*. Jika dalam *tasybih tamtsil wajh asy-syibhnya* berbentuk gambaran beberapa hal, maka *tasybih ghairu tamtsil* merupakan tasybih yang *wajh asy-syibhnya* tunggal (Rachim & Nuruddien, 2023).

وَلَيَّيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَىٰ سُذُولُهُ عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لَيَّيْلِي

“Beberapa malam bagaikan ombak lautan, menutupkan kelambunya yang pekat kepadaku secara beruntun dengan berbagai macam kesusahan untuk mengujiku”

Pada kalimat ini, kata *الَلَّيْلُ* (malam) berfungsi sebagai *musyabbah*, yaitu sesuatu yang diserupakan. Sedangkan frasa *مَوْجِ الْبَحْرِ* (ombak lautan) berfungsi sebagai *musyabbah bih*, yaitu sesuatu yang menjadi pembandingan dalam perumpamaan tersebut. Adapun *adat tasybih* yang digunakan adalah kata *كَ* (seperti).

Kalimat ini termasuk tasybih ghair tamtsil karena perumpamaan yang digunakan hanya menyamakan satu sifat tertentu, yaitu keadaan malam yang gelap dan menutupi dengan sifat ombak lautan yang bergelombang dan menutupi. Dengan demikian, perumpamaan ini tidak menggambarkan suatu keadaan yang kompleks dan berurutan, tetapi hanya menekankan satu aspek kesamaan, sehingga termasuk dalam kategori tasybih ghairu tamtsil.

e. Berdasarkan Cara Penyebutan Tasybih

- *Tasybih Dimni*

Tasybih dhimni merupakan tasybih yang penyerupaannya tidak disebutkan secara langsung dalam susunan kalimat, tetapi dipahami melalui makna dan konteks pembicaraan (Ningsih et al., 2024).

مَنْ يَهْنُ يَسْهَلِ الْهَوَانُ عَلَيْهِ

“Barang siapa yang menghinakan dirinya, maka kehinaan akan terasa ringan baginya.”

Pada kalimat *مَنْ يَهْنُ يَسْهَلِ الْهَوَانُ عَلَيْهِ* terdapat makna penyerupaan yang tidak disebutkan secara eksplisit. Kalimat ini mengandung perumpamaan bahwa seseorang yang telah terbiasa hidup dalam kehinaan akan menganggap kehinaan tersebut sebagai sesuatu yang ringan dan biasa. Unsur *musyabbah* dan *musyabbah bih* dalam tasybih ini tidak dinyatakan secara langsung, melainkan dipahami melalui konteks dan makna kalimat. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk tasybih dhimni karena penyerupaannya bersifat implisit dan tersembunyi dalam susunan kalimat.

4. Ayat-Ayat Tasybih dalam Al-Qur'an

a. QS ar-Rahman/55:24

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

Terjemahnya:

“Milik-Nyalah (bahtera) buatan manusia yang berlayar di laut laksana gunung-gunung”

Ayat ini menggambarkan kapal-kapal yang berlayar di lautan sebagai sesuatu yang besar dan mencolok, diserupakan dengan gunung-gunung.

karena bentuk dan ukurannya yang menjulang. Dalam struktur tasybihnya, *musyabbah* adalah kapal-kapal di lautan الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ, sedangkan *musyabbah bih* adalah gunung الْأَعْلَامِ *adat tasybih* yang digunakan adalah huruf ك(kaf), sedangkan *wajh asy-syibh* mencakup ukuran besar, bentuk menjulang, dan kedudukannya yang mencolok di lautan, serta berfungsi sebagai penunjuk arah yang menandakan kebesaran ciptaan Allah. Karena ayat ini menyebutkan *adat tasybih* namun tidak secara eksplisit mengemukakan *wajh asy-syibh*, maka termasuk jenis *tasybih mursal mujmal* (Hidayah & Nuruddien, 2025).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kapal-kapal pada ayat ini diserupakan dengan gunung karena ukurannya yang besar dan tampak menjulang tinggi di lautan. Selain itu, kapal-kapal tersebut membawa berbagai barang perdagangan dan kebutuhan manusia dari satu daerah ke daerah lainnya sehingga menjadi salah satu bentuk nikmat Allah kepada manusia (Ibnu Katsir, 2004). Dengan demikian, penggunaan kata “gunung” dalam ayat ini tidak hanya menghadirkan gambaran visual yang kuat mengenai besarnya kapal-kapal yang berlayar di lautan, tetapi juga memperlihatkan kebesaran kekuasaan Allah serta manfaat yang diberikan-Nya melalui sarana pelayaran di lautan.

Dari perspektif ilmu balaghah, penyerupaan kapal-kapal dengan gunung dalam ayat ini memperlihatkan penggunaan gambaran konkret untuk membantu pembaca memahami objek yang digambarkan. Gunung menjadi pembanding yang memberikan kesan ukuran besar dan penampakan yang menjulang, sehingga keberadaan kapal di tengah lautan dapat dibayangkan dengan lebih jelas. Penggunaan tasybih tersebut tidak hanya memperkuat gambaran visual, tetapi juga memberikan kesan tentang kebesaran ciptaan Allah dan manfaat yang diperoleh manusia melalui pelayaran. Apabila dikaitkan dengan penjelasan Ibnu Katsir mengenai kapal sebagai sarana pengangkutan barang perdagangan dan kebutuhan manusia, perumpamaan ini dapat dipahami bukan sekadar sebagai ungkapan keindahan bahasa, melainkan juga sebagai cara untuk mengarahkan perhatian pembaca kepada nikmat Allah yang menunjang kehidupan manusia. Dengan demikian, fungsi retorik tasybih dalam ayat ini terletak pada kemampuannya memperjelas gambaran kapal sekaligus memperkuat pemahaman terhadap pesan ayat tentang nikmat dan kekuasaan Allah.

b. QS ar-Rahman/55:58

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

Terjemahnya:

“Seakan-akan mereka itu permata yakut dan Marjan”

Allah mengibaratkan keindahan para bidadari surga dengan permata yakut dan marjan. *Musyabbah* dalam ayat ini adalah هُنَّ para bidadari, sementara *musyabbah bih* adalah الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ permata yakut dan marjan (Hidayah & Nuruddien, 2025). Permata yakut adalah ruby yang jernih, keras, dan berwarna merah menyala serta marjan (mirip koral atau mutiara merah) yang halus dan berkilau (Nasution & Lubis, 2025), *Adat tasybih* yang digunakan adalah كَأَنَّ (seakan-akan), sedangkan *wajh asy-syibh* tidak dijelaskan secara eksplisit, namun dapat dipahami sebagai kemurnian, kilauan, warna kemerahan yang lembut, dan ketenangan rupa mereka. Karena *adat* disebutkan namun *wajh asy-syibh* tidak, maka ini termasuk *tasybih mursal mujmal* (Hidayah & Nuruddien, 2025).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa bidadari surga diserupakan dengan yakut dan marjan karena kejernihan, keindahan, dan kemuliaannya. Ibnu Katsir menerangkan bahwa perumpamaan tersebut menggambarkan beningnya marjan dan jernihnya permata yakut sebagai simbol kesucian serta keindahan bidadari surga (Ibnu Katsir, 2004). Dengan demikian, penggunaan tasybih dalam ayat ini tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memberikan gambaran visual yang konkret mengenai kenikmatan dan kemuliaan yang disediakan Allah bagi penghuni surga.

Dari perspektif ilmu balaghah, penyerupaan bidadari surga dengan yakut dan marjan menunjukkan penggunaan tasybih untuk menghadirkan gambaran keindahan yang dapat dipahami melalui benda-benda yang dikenal manusia. Yakut dan marjan menjadi pembanding yang menggambarkan kejernihan, kilauan, serta keindahan rupa bidadari surga. Penggunaan perumpamaan ini membuat gambaran tentang kenikmatan surga terasa lebih konkret bagi pembaca. Selain itu, pemilihan dua jenis permata tersebut memperkuat kesan tentang kemurnian dan kemuliaan bidadari yang digambarkan dalam ayat. Dengan demikian, fungsi retorik tasybih dalam QS ar-Rahman/55:58 tidak hanya memperindah ungkapan Al-Qur'an, tetapi juga membantu pembaca membayangkan keindahan dan kemuliaan kenikmatan surga melalui perbandingan yang jelas.

c. QS al-Baqarah/2:17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ

Terjemahnya:

“Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”

QS al-Baqarah ayat 17 merupakan contoh tasybih tamtsil karena perumpamaan yang digunakan tidak hanya menyamakan satu sifat, tetapi menggambarkan sebuah keadaan yang utuh dan berurutan. Dalam ayat ini, perumpamaan mereka (orang-orang munafik) sebagai *musyabbah* diserupakan dengan الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا seseorang yang menyalakan api sebagai *musyabbah bih* dengan *adat tasybih* huruf ك(kaf). Adapun *wajh asy-syibh* dalam ayat ini bukan satu sifat tertentu, melainkan rangkaian kondisi yang saling berkaitan, yaitu keadaan seseorang yang memperoleh cahaya sehingga dapat melihat sekelilingnya, kemudian cahaya

tersebut dihilangkan oleh Allah, sehingga ia terjatuh dalam kegelapan total dan tidak mampu melihat apa pun. Gambaran ini menunjukkan perubahan keadaan yang sangat drastis dari terang menuju gelap, yang secara makna menggambarkan kondisi orang munafik yang pernah memperoleh hidayah, tetapi kemudian berpaling sehingga Allah mencabut cahaya iman tersebut, lalu mereka berada dalam kebingungan dan kesesatan. Karena yang diserupakan adalah situasi lengkap yang terdiri dari beberapa peristiwa berurutan, bukan sekadar satu sifat, maka tasybih ini dikategorikan sebagai tasybih tamtsil (Bagaskara et al., 2024).

Penjelasan tersebut diperkuat dalam Tafsir Ibnu Katsir yang menerangkan bahwa perumpamaan ini menggambarkan keadaan orang-orang munafik yang sempat memperoleh cahaya petunjuk, kemudian Allah menghilangkan cahaya tersebut sehingga mereka kembali berada dalam kegelapan dan kehilangan arah. Menurut Ibnu Katsir, keadaan ini menunjukkan hilangnya kemampuan mereka untuk melihat jalan kebenaran akibat kemunafikan yang mereka lakukan (Ibnu Katsir, 2004). Dengan demikian, penggunaan tasybih dalam ayat ini tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat makna spiritual dan psikologis mengenai kondisi orang-orang munafik yang kehilangan hidayah setelah sebelumnya memperoleh petunjuk.

Dari perspektif ilmu balaghah, tasybih tamtsil dalam ayat ini memiliki kekuatan retorik karena menggambarkan keadaan orang-orang munafik melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Peristiwa menyalanya api, munculnya cahaya, hingga hilangnya cahaya tersebut membentuk gambaran yang utuh mengenai perubahan keadaan dari terang menuju gelap. Perumpamaan ini membantu pembaca memahami kondisi orang-orang munafik yang kehilangan petunjuk setelah sebelumnya memperoleh kesempatan untuk melihat kebenaran. Berbeda dengan tasybih yang hanya membandingkan satu sifat, tasybih tamtsil menyampaikan makna melalui keseluruhan keadaan yang digambarkan. Dengan demikian, fungsi retorik tasybih dalam QS al-Baqarah/2:17 terletak pada kemampuannya memperjelas kondisi spiritual orang-orang munafik sekaligus memberikan gambaran yang kuat tentang akibat berpaling dari petunjuk Allah.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga ayat tersebut, penggunaan uslub at-tasybih dalam Al-Qur'an menunjukkan fungsi retorik yang beragam sesuai dengan konteks ayat. Dalam QS ar-Rahman/55:24, penyerupaan kapal dengan gunung membantu menghadirkan gambaran tentang ukuran dan penampakan kapal yang besar di lautan. Pada QS ar-Rahman/55:58, perumpamaan bidadari surga dengan yakut dan marjan menghadirkan gambaran mengenai keindahan dan kemuliaan kenikmatan surga. Sementara itu, QS al-Baqarah/2:17 menggunakan tasybih tamtsil untuk menggambarkan perubahan keadaan orang-orang munafik melalui peristiwa muncul dan hilangnya cahaya.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa tasybih tidak hanya berfungsi memperindah bahasa Al-Qur'an, tetapi juga membantu menjelaskan pesan ayat melalui gambaran yang sesuai dengan konteksnya. Pada dua ayat pertama, perumpamaan terutama

menghadirkan gambaran visual tentang kapal dan keindahan penghuni surga, sedangkan pada ayat ketiga, perumpamaan membentuk gambaran keadaan yang menggambarkan kondisi spiritual orang-orang munafik. Dengan demikian, fungsi retorik tasybih dalam ayat-ayat yang dikaji berkaitan erat dengan bentuk perumpamaan dan pesan yang hendak disampaikan.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga ayat tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan *uslub at-tasybih* dalam Al-Qur'an memiliki bentuk dan fungsi retorik yang beragam sesuai dengan konteks ayat. Untuk memperjelas hasil analisis, unsur-unsur tasybih yang meliputi *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajh asy-syibh*, beserta jenis tasybih pada masing-masing ayat, disajikan dalam tabel berikut.

NO	Surah & Ayat	<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah Bih</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Wajh asy-Syibh</i>	Jenis Tasybih
1	QS ar-Rahman/ 55:24	الْجَوَارِ (kapal-kapal)	الْأَعْلَامِ (gunung-gunung)	كَ(kaf)	besar dan menjulang	مرسل مجمل (Mursal Mujmal)
2	QS ar-Rahman 55:58	هُنَّ (bidadari yang dimaksud dalam konteks ayat)	الْيَاقُوتِ وَالْمَرْجَانِ (yakut dan marjan)	كَانَ (seakan-akan)	الْحُسْنُ وَالصَّفَاءُ (keindahan dan kejernihan)	مرسل مجمل (Mursal Mujmal)
3	QS al-Baqarah/ 2:17	حَالُ الْمُنَافِقِينَ (keadaan orang-orang munafik)	حَالُ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا (keadaan orang yang menyalakan api)	كَ(kaf)	penggambaran keadaan melalui perumpamaan	تمثيلي (Tamtsil)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan *uslub at-tasybih* dalam Al-Qur'an memiliki bentuk dan fungsi yang beragam sesuai dengan konteks ayat. Pada QS ar-Rahman/55:24, tasybih menghadirkan gambaran kapal-kapal yang menyerupai gunung-gunung, sedangkan QS ar-Rahman/55:58 menggunakan perumpamaan yakut dan marjan untuk menggambarkan keindahan dan kejernihan. Adapun QS al-Baqarah/2:17 menyajikan perumpamaan yang menggambarkan keadaan orang-orang munafik melalui ilustrasi seseorang yang menyalakan api, kemudian kehilangan cahayanya. Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa tasybih tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperjelas gambaran dan memperkuat pesan yang disampaikan Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis ilmu balaghah terhadap *uslub at-tasybih* dapat membantu mengungkap hubungan antara bentuk perumpamaan, konteks ayat, dan makna yang ingin disampaikan.

KESIMPULAN

Uslub at-tasybih merupakan salah satu gaya bahasa dalam ilmu balaghah yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan sifat tertentu dengan tujuan memperjelas makna, memperkuat pesan, serta menghadirkan gambaran yang lebih konkret terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak. Penggunaan tasybih dalam Al-Qur'an menjadikan pesan-pesan ilahiah lebih mudah dipahami, lebih indah secara bahasa, serta lebih kuat dalam memberikan kesan kepada pembaca.

Uslub at-tasybih tersusun atas empat unsur utama, yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajh asy-syibh*. Keempat unsur ini tidak selalu muncul secara lengkap dalam setiap ayat, karena Al-Qur'an menggunakan variasi struktur tasybih untuk menghasilkan efek makna dan kekuatan retorik yang berbeda-beda. Variasi tersebut menunjukkan fleksibilitas sekaligus keindahan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan.

Selain itu, tasybih dalam Al-Qur'an memiliki beberapa bentuk, seperti tasybih mursal, mu'akkad, mujmal, mufashshal, baligh, dan tamtsil. Setiap bentuk memiliki fungsi retorik yang berbeda, mulai dari penegasan makna, penyederhanaan gambaran, hingga perumpamaan yang kompleks dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa tasybih tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penting dalam penyampaian makna yang mendalam.

Dengan demikian, penggunaan uslub at-tasybih dalam al-Qur'an memperlihatkan keindahan, ketepatan, dan kekuatan bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi, sekaligus memperdalam pemahaman pembaca terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, M. R. (2021). Urgensi mengenal uslub khitabi untuk penulisan karya tulis dalam bahasa Arab. *Al-Lisān Al-Arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*.
- Al-Faruqi, A. (2022). *Balaghah Al-Qur'an: Analisis Gaya Bahasa Tasybih, Majaz, dan Kinayah dalam Kajian Ilmu Ma'ani*. Jakarta: Pustaka Ilmiah Nusantara.
- Al-Khatib al-Qazwini. (1932). *Syarh Talkhis al-Miftah*. Qahirah.
- Bagaskara, S. M., & Sausan, M. (2024). Elaborasi tasybih dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*.
- Haniah. (2019). *من بلاغة النظم القرآني في حديثه عن حقوق المرأة*. Sipakalebbi.
- Hakim, F., Prihartini, Y., Buska, W., & Hardiyanti, P. (2023). Uslub, uslubiyah dan kaitannya dengan ilmu balaghah. *Al-Lisān Al-Arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*.
- Hidayah, K., & Nuruddien, M. (2025). Gaya bahasa tasybih dalam Al-Qur'an: Studi balaghah terhadap ayat-ayat kiasan. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Abu Ihsan Al-Atsari, & Abdurrahim Mu'thi). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Idris, M. (2007). *Ilmu Balaghah antara Al-bayan dan Al-Badi'*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, U. K., & Lubis, A. C. (2025). Analisis tasybih dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Rahman ayat 58 terhadap perspektif ilmu bayani. *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist*.

- Ningsih, F., Hasibuan, A. N., & Nasution, I. K. (2024). Analisis kajian ilmu bayan tasybih adhdhimni dalam QS. Al-A'raf ayat 40. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Rachim, A. K., & Nuruddien, M. (2023). rofiMengungkapkan rahasia ayat-ayat tasybih dalam Al-Qur'an juz 27. *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*.
- Salim, A. M., Mardan, & Abubakar, A. (2012). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Banten: Pustaka Arif.
- Salleh, A. W. (2007). *Ilmu Al-Bayan*. Selangor: Pustaka Darul Bayan.
- Suryaningsi, L., & Hendrawanto. (2017). Ilmu balaghah tasybih dalam manuskrip "Syarh Fi Bayan Al-Majaz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kinayah". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*.